



P-ISSN 3047-2741

E-ISSN 3032-4718

MOTEKAR

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Vol 1 No 2 Juli 2024



.....

Diterbitkan Oleh
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Mitra Bestari

Taty Setiaty, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Bandung)
Dian Kusumawati, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Bandung)
Nur Novitasari, S.Pd.I, M.Pd.I (IAI Al-Hikmah Tuban)
Cucu Sopiah, S. Pd, M. Si (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Hidjanah, M. Pd (Universitas Muhammadiyah Bogor Raya)

Editor in Chief

Yulia Nur Annisa, S.Psi., M.Pd

Editor

Muhammad Husni Abdulah Pakarti, M.H
Isya Siti Aisyatul Mahmudah Badruzaman, M.Pd
Lilisa Lismarina, M.Pd
Deni Widjayatri, M.Pd
Mohamad Bahrum, M.Si

Layout Editor

Siti Rohmah Nur Azizah
Fatimah Nur Annisa
Malinda

Alamat Kantor:

Sekretariat Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung
Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat
40614

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT dengan segala limpahan karunia-Nya sehingga dengan rahmat dan iradahnya Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dapat terbit dalam edisi kedua yaitu Volume 1 Nomor 2 Juni 2024 dalam edisi online maupun cetak, sebagai bentuk sumbangsih keilmuan dalam bidang Pendidikan terkhusus Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam membentuk tatanan Pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan Negara di Indonesia.

Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini lahir dari Rahim prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung, yang menjadi sarana penyebarluasan ilmu dan pemikiran ataupun gagasan-gagasan (nasyrul fikrah) khususnya dalam bidang Perkembangan anak usia dini, Pengajaran dan pembelajaran anak usia dini, Karakter pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dan pengasuhan, Media inovatif dalam pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dan pengasuhan anak, Manajemen pendidikan anak usia dini, Anak usia dini dengan kebutuhan khusus, Kewirausahaan anak usia dini, Teknologi dan media pembelajaran anak usia dini, Anak usia dini dan nilai-nilai agama, Dan berbagai bidang yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Sehingga nilai-nilai Islam dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan mendidik anak bangsa, melalui ilmu dan pemahaman keislaman yang baik dan membumi.

Tim redaksi Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak dalam mengsucceskan penerbitan Jurnal Motekar ini. Semua kritik konstruktif dan masukan sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan Jurnal Motekar pada edisi berikutnya.

Bandung, 1 Juli 2024

Tim Redaksi Jurnal Motekar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

Pengembangan Aspek Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan “Arsitek Cilik” (4-5 Tahun) Arneta Widia, Dhiva Sahillah Saragih, Nur Zakiyah, Nur Hairani Siregar	87-96
--	-------

Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Di Rumah Quran Alfatihah Kota Jambi Nur Anisyah, Ria Maharani, Dini Kausari, Siti Marwah	97-108
--	--------

Langkah Kreatif: Pojok Baca Kelas sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Baca di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang Taufik Hidayat, Musyid	109-120
---	---------

Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas 6A di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang Melalui Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif Alifah Dewi Kunfaridah	121-134
--	---------

Meningkatkan Pemahaman Tentang Larangan Perundungan Melalui Media Ular Tangga: Perspektif Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDN 036 Ujung Berung Nadya Zulfi Soleha, Anggi Rostiani Nurjanah, Dian Salsabila, Isabella Putri Shufania, Siti Hardianti Fitri, Asep Rudi Nurjaman	135-148
---	---------



PENGEMBANGAN ASPEK MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN “ARSITEK CILIK” (4-5 TAHUN)

*** Arneta Widia¹, Dhiva Sahillah Saragih², Nur Zakiyah³, Nur Hairani Siregar⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email: widiarneta14@gmail.com¹, dhivashahilla02@gmail.com²,
zakiyahn344@gmail.com³, nurhairanisiregar026@gmail.com⁴

Submitted: 13-02-2024

Accepted: 30-05-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

This research focuses on the gross motor development of early childhood, particularly in the age range of 4-5 years, through the utilization of the "Little Architect" game. This phase is considered crucial in shaping the foundational physical abilities of children. Data from the Indonesian Ministry of Health indicates that a significant number of toddlers in Indonesia face developmental hindrances, including challenges in gross motor skills. With a notable prevalence, efforts are needed to design creative and stimulating programs to foster this development. This study employs a descriptive qualitative method, involving children aged 4-5 years in the "Little Architect" game. The results demonstrate that this game has a positive impact on gross motor development, involving elements such as construction and building, physical activities, collaborative play, and creativity. The implication is that "Little Architect" is not merely entertainment but also an effective and enjoyable educational tool to enhance the holistic development of early childhood.

Keywords: *Gross Motor Skills, Games, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada perkembangan motorik kasar pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4-5 tahun, melalui penggunaan permainan "Arsitek Cilik." Fase ini dianggap krusial dalam membentuk dasar kemampuan fisik anak. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Indonesia menghadapi hambatan perkembangan, termasuk dalam keterampilan motorik kasar. Dengan prevalensi yang signifikan, diperlukan upaya untuk merancang program yang kreatif dan stimulatif untuk merangsang perkembangan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan melibatkan anak-anak usia 4-5 tahun dalam permainan "Arsitek Cilik." Hasilnya menunjukkan bahwa permainan ini berdampak positif pada perkembangan motorik kasar, melibatkan elemen-elemen seperti konstruksi dan bangunan, aktivitas bergerak, permainan kolaboratif, dan kreativitas. Implikasinya adalah bahwa "Arsitek Cilik" bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini secara holistik.

Kata Kunci: Motorik Kasar, Permainan, Anak Usia Dini.



PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk kepada periode perkembangan pada masa awal kehidupan anak, umumnya dari lahir hingga sekitar usia 8 tahun. Fase ini sering kali dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu prasekolah awal (0-3 tahun) dan prasekolah lanjutan (3-6 atau 7 tahun)¹. Pada fase ini, perkembangan anak mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosio-emosional, dan motorik.

Dari ketiga aspek tersebut terdapat aspek motorik yang merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak. Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan aspek penting yang memainkan peran krusial dalam membentuk dasar kemampuan fisik mereka. Pada fase ini, anak-anak sedang aktif menggali dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Menurut Addriana perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak². Motorik merupakan gerak tubuh yang ditimbulkan oleh tindakan, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh³. Oleh karena itu, upaya pengembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun memerlukan pendekatan yang kreatif dan bersifat stimulatif.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (Depkes RI), 16% balita di Indonesia menghadapi hambatan perkembangan, termasuk kesulitan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, masalah pendengaran, keterbatasan intelektual, dan keterlambatan bicara⁴. Balita di Indonesia membentuk 10% dari total populasi. Mengingat populasi Indonesia diperkirakan antara 220-240 juta, setidaknya 22 juta balita perlu dipantau

¹ Utomo, Murniyanti Ismail. 2021. Pendampingan Tumbuh Kembang Anak (Melalui Deteksi Tumbuh Kembang Stimulasi & Intervensi Dini). Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Hal: 15

² Addriana Bulu Ban, Dkk.2020. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Jjurnal Bungamputi. Vol 6, No 1, Hal: 16

³ Yuliansih. (2015). Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5 Tahun. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal:125

⁴ Dep.Kes RI. 2006. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta.



perkembangan tumbuh kembangnya dengan cermat⁵.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia telah mengidentifikasi gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah, dengan tingkat prevalensi berkisar antara 12,8% hingga 28,5%. Berdasarkan data dari profil kesehatan Provinsi Lampung, jumlah balita dan anak usia prasekolah mencapai 1.055.526 individu, di antaranya 238.240 (26,38%) telah menjalani deteksi tumbuh kembang. Namun demikian, target deteksi dini masalah perkembangan pada balita dan anak prasekolah ditetapkan sebesar 60%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pencapaian target Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) belum tercapai. Selain itu, penelitian sebelumnya di Indonesia telah mengusulkan bahwa faktor lingkungan dapat berkontribusi pada variasi perkembangan anak, yang sering kali terkait dengan kemiskinan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang proses perkembangan. Menurut salah satu penelitian, balita yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar terjadi dengan tingkat kejadian sebesar 18,7% di lingkungan perkotaan dan 29,3% di pedesaan dapat menghadapi masalah kesehatan.⁶

Terdapat beberapa cara untuk mengurangi angka permasalahan tersebut. Terlebih anak usia dini yang merupakan golden age sehingga mudah untuk diberikan pemahaman dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Pemilihan cara dan media untuk membantu perkembangan anak juga tidak bisa sembarangan. Pemilihan media yang baik akan menentukan keberhasilan dari pengajaran yang diberikan. Menurut Khadijah, media adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain sambil memancing minat dan merangsang ide, perasaan, dan fokus anak-anak muda dengan cara yang mendorong pembelajaran.⁷ Anak-anak yang terpapar media yang tidak sesuai dapat menjadi tidak konsentrasi, kehilangan minat, atau bosan saat terlibat dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pertimbangan penting saat memilih

⁵ Risca Dini Lestari, Nora Isa Tri Novadela. 2016. Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12 No 2, Hal:220

⁶ <https://www.stikestelogorejo.ac.id/2018/12/08/perhatikan-masalah-perkembangan-motorik-kasar-pada-infant-atau-bayi/> dikunjungi pada 16 november 2023

⁷ Khadijah, 2015. *Media Pembelajaran*. Aud. Medan: Perdana Publishin. Hal:126



media pembelajaran untuk anak-anak kecil adalah evaluasi dan pemahaman terhadap tahapan perkembangan mereka. Ini penting karena pembelajaran melalui berbagai media diperlukan untuk anak-anak pada berbagai tahap perkembangan mereka.⁸ Perkembangan motorik kasar anak dapat dibangun melalui beberapa permainan yang membutuhkan pergerakan dan pola pikir, salah satunya adalah melalui permainan seperti “arsitek cilik” yang dapat memiliki dampak positif dalam membentuk dasar keterampilan motorik yang kuat pada anak-anak.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang melalui permainan menjadi landasan bagi penelitian ini. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dan desain permainan yang mendukung perkembangan motorik kasar, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap upaya pengembangan anak usia dini secara holistik.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap sejauh mana permainan "Arsitek Cilik" dapat menjadi alat efektif dalam merangsang dan memperkaya pengalaman motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini serta memberikan pandangan baru dalam mengoptimalkan pembelajaran melalui permainan untuk mencapai tujuan pengembangan motorik kasar yang lebih baik pada usia tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif mengenai pengembangan aspek motorik kasar anak usia dini melalui permainan "Arsitek Cilik" (4-5 tahun), pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap perubahan perilaku dan kemajuan motorik kasar anak-anak selama berpartisipasi dalam permainan tersebut. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemilihan subyek dari anak-anak usia 4-5 tahun yang mengikuti program "Arsitek Cilik" dengan memperhatikan variasi

⁸ Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 85



dalam tingkat perkembangan motorik kasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipan selama mereka terlibat dalam permainan "Arsitek Cilik" dan wawancara informal dengan pengajar atau orang tua untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang konteks dan pengalaman anak-anak. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan dalam perilaku, serta menggunakan triangulasi data untuk memperkuat validitas hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Ketika tubuh seorang anak telah memiliki koordinasi yang signifikan, gerak motorik kasar akan berkembang. Perkembangan motorik kasar adalah proses melakukan gerakan dengan tubuh yang menggunakan otot besar atau seluruh tubuh, tergantung pada tingkat kematangan anak. Beberapa contohnya termasuk kemampuan berlari, menendang, duduk, naik-turun tangga, melompat, dan berjalan.⁹

Kematangan koordinasi diperlukan untuk melakukan gerakan ini. Pengembangan berbagai keterampilan motorik kasar oleh seorang anak pasti akan memberikan manfaat bagi mereka dalam jangka panjang. Sebagai contoh, seorang anak terbiasa untuk memanjat atau berlari dengan mahir, dan ketika mereka semakin besar, mereka akan tertarik untuk bermain olahraga. Kesimpulan: Berdasarkan kematangan koordinasi tubuh anak, tindakan yang melibatkan otot besar dan sebagian besar bagian tubuh merupakan bagian dari perkembangan motorik kasar.¹⁰

Meningkatkan Perkembangan AUD Metode Permainan

Para pakar sepakat bahwa bermain adalah dunia bagi anak-anak. Anak-anak bermain dengan berbagai cara, seperti berlari, berjalan, menggali tanah, mandi, melompat, memanjat pohon, menggambar, menyanyi, dan banyak lagi. Bermain, dalam istilah linguistik, adalah

⁹ Khadijah, Nurul Amelia. 2020. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usi Dini Teori Dan Praktik. Kesatu. Jakarta: Kencana, Hal: 33

¹⁰ Dwi Anggaraini, Denok. 2022. Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini. Kediri, Cv Kreator Cerdas Indonesia. Hal: 35



segala kegiatan yang dilakukan anak-anak, baik secara inisiatif sendiri maupun melalui kontak dengan orang lain atau benda-benda di sekitar mereka. Hal ini dilakukan dengan menggunakan semua lima indra dan seluruh tubuh, dengan kegembiraan, kemauan, dan imajinasi. Menurut Brooks, J.B., dan D.M. Elliot, istilah "bermain" digunakan secara longgar dan mungkin kehilangan makna sebenarnya. Definisi yang lebih tepat adalah setiap kegiatan yang membawa kebahagiaan tanpa memikirkan hasil akhir, Bermain bersifat sukarela dan tidak pernah dipaksa atau ditekan oleh orang lain.¹¹

Anak-anak biasanya menggunakan benda bermain yang dapat diraba, yang membantu mereka berkembang dengan memudahkan mereka mengenali warna, bentuk, ukuran, berat, tekstur (kasar dan halus), dan lainnya. Didorong oleh rasa ingin tahu alamiah, anak-anak bermain dengan menyelidiki lingkungan sekitar untuk belajar hal-hal baru¹² dan mempertajam keterampilan yang sudah ada.¹³

Permainan Arsitek Cilik

"Permainan Arsitek Cilik" adalah sebuah program atau aktivitas yang dirancang khusus untuk merangsang pengembangan motorik kasar pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4-5 tahun. Permainan ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, memberikan pengalaman bermain sambil membangun keterampilan motorik kasar secara terstruktur.

Berikut adalah beberapa metode permainan "Arsitek Cilik" yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada anak usia dini:

1. Balok Konstruksi: sediakan balok konstruksi berukuran besar dan ringan yang dapat dengan mudah dipegang oleh tangan kecil anak-anak. Biarkan mereka membangun

¹¹ Latif, dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana

¹² Ramani, G. B., & Eason, S. H. (2015). It all adds up: Learning Early Math Through Play and Games. *Phi Delta Kappan*, 96(8), 27-32.

¹³ Ramani, G. B., & Eason, S. H. (2015). It all adds up: Learning Early Math Through Play and Games. *Phi Delta Kappan*, 96(8), 27-32. Ramani, G. B., Daubert, E. N., & Scalise, N. R. (2019). Role of Play and Games in Building Children's Foundational Numerical Knowledge. In *Cognitive foundations for improving mathematical learning* (pp. 69-90). Academic Press.



berbagai struktur, seperti menara atau jembatan.

2. Kotak Kardus Besar: gunakan kotak kardus besar sebagai bahan utama untuk membuat bangunan miniatur. Anak-anak dapat memotong, melukis, dan mendekorasi kotak kardus sesuai imajinasi mereka.
3. Jalur Lantai: gunakan masking tape untuk membuat jalur atau jalan di lantai. Ajak anak-anak untuk mengikuti jalur tersebut dengan berjalan, melompat, atau berlari. Ini membantu meningkatkan keterampilan keseimbangan dan koordinasi tubuh.
4. Bola-Bola dan Terowongan: letakkan bola-bola kecil di sekitar ruangan dan buat terowongan kecil dengan menggunakan kertas atau balok. Anak-anak dapat merangkak atau melompat melalui terowongan sambil mencoba mengambil bola-bola tersebut.
5. Bangun dan Runtuhkan: biarkan anak-anak membangun struktur dengan balok konstruksi atau kotak kardus. Setelah selesai, ajak mereka untuk meruntuhkan struktur tersebut. Proses membangun dan meruntuhkan membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar.
6. Lomba Balap Konstruksi: selenggarakan lomba balap konstruksi di mana anak-anak harus membangun struktur sesuai petunjuk atau imajinasi mereka dalam waktu yang ditentukan. Ini dapat memacu keterampilan motorik kasar dan kreativitas mereka.
7. Permainan Taman Miniatur: Buat taman miniatur dengan menggunakan potongan rumput sintetis, tanah, dan miniatur bunga. Anak-anak dapat merancang dan membangun taman miniatur dengan tangan mereka sendiri.
8. Puzzle Besar: Gunakan potongan puzzle besar yang dapat disusun dan dirakit oleh anak-anak. Proses merakit puzzle membantu melatih keterampilan motorik kasar dan koordinasi tangan-mata.

Pastikan setiap permainan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan selalu awasi keselamatan mereka saat bermain. Memberikan variasi permainan arsitek cilik dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak usia dini.



Elemen Permainan Yang Mempengaruhi

Berikut adalah beberapa elemen kunci yang terdapat dalam "Permainan Arsitek Cilik":

1. **Konstruksi dan Bangunan:** Permainan ini mungkin melibatkan aktivitas membangun dan merancang struktur sederhana, seperti menggunakan balok konstruksi, kubus, atau bahan bangunan miniatur lainnya. Ini membantu mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan motorik kasar.
2. **Aktivitas Bergerak:** "Arsitek Cilik" dapat mencakup aktivitas bergerak seperti berlari, melompat, atau merangkak. Ini membantu meningkatkan kekuatan otot dan koordinasi tubuh secara keseluruhan.
3. **Permainan Kolaboratif:** Melibatkan anak-anak dalam permainan yang mendorong kerjasama dan kolaborasi, seperti membangun sesuatu bersama-sama. Ini tidak hanya merangsang perkembangan motorik kasar, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal.
4. **Kreativitas:** Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui desain dan konstruksi. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai warna, bentuk, dan pola untuk meningkatkan stimulasi kreatif.
5. **Panduan Pengajar:** Program ini mungkin melibatkan panduan dari pengajar atau fasilitator yang membimbing anak-anak dalam melakukan aktivitas tertentu. Panduan ini dapat membantu anak-anak memahami tugas mereka dan mengarahkan energi mereka ke arah pengembangan motorik kasar.

Tujuan dari "Permainan Arsitek Cilik" adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna, sambil secara aktif merangsang perkembangan motorik kasar pada anak-anak usia dini. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, permainan ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka.



Perkembangan Motorik Kasar dengan Permainan Arsitek cilik

Permainan "Arsitek Cilik" memainkan peran yang signifikan dalam memperkaya perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. Melalui kegiatan merancang dan membangun dengan balok konstruksi, anak-anak diundang untuk bergerak, berjalan, melompat, dan merancang struktur, yang secara positif memengaruhi keterampilan motorik kasar. Selain itu, aktivitas ini juga memperkuat keseimbangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta mengembangkan keterampilan memegang objek. Penggunaan otot yang terlibat dalam permainan, seperti merangkak, membangun, dan meruntuhkan struktur, turut berkontribusi pada pengembangan otot anak-anak. Tak hanya itu, permainan ini juga merangsang imajinasi dan kreativitas, memajukan aspek sosial melalui interaksi kelompok, serta membentuk keterampilan sosial dan motorik kasar secara seimbang. Oleh karena itu, permainan "Arsitek Cilik" bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan wadah yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pemahaman mendalam terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini sebagai landasan utama dalam merancang program interaktif. Perkembangan motorik kasar, yang mencakup kemampuan gerak menggunakan otot-otot besar, menjadi kunci dalam membentuk koordinasi tubuh anak. Metode permainan, khususnya "Permainan Arsitek Cilik," terbukti berhasil merangsang pertumbuhan ini dengan menyajikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan terstruktur. Bermain, dalam konteks ini, bukan hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga alat pembelajaran efektif yang merangsang perkembangan holistik anak-anak. Elemen-elemen seperti konstruksi dan bangunan, aktivitas bergerak, permainan kolaboratif, dan kreativitas, yang terkandung dalam "Arsitek Cilik," memiliki dampak positif terhadap keterampilan motorik kasar dan perkembangan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, program ini bukan hanya mencapai tujuannya untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman belajar anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Dengan demikian, "Permainan Arsitek Cilik" membuktikan diri sebagai sarana bermanfaat untuk mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Addriana Bulu Ban, Dkk. 2020. "Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini." Jurnal Bungamputi. Vol. 6, No. 1
- Dep.Kes RI. 2006. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Dwi Anggaraini, Denok. 2022. Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Hayatin Siti Nur. 2021. "Bermain dan Permainan Anak Usia Dini." GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 4, No. 1.
<https://www.stikestelogorejo.ac.id/2018/12/08/perhatikan-masalah-perkembangan-motorik-kasar-pada-infant-atau-bayi/> dikunjungi pada 16 november 2023
- Khadijah, Nurul Amelia. 2020. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik. Jakarta: Kencana, 33.
- Khadijah. 2015. Media Pembelajaran Aud. Medan: Perdana Publishing.
- Latif, dkk. 2016. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- Ramani, G. B., & Eason, S. H. 2015. "It all adds up: Learning Early Math Through Play and Games." Phi Delta Kappan, 96(8), 27-32.
- Ramani, G. B., Daubert, E. N., & Scalise, N. R. 2019. "Role of Play and Games in Building Children's Foundational Numerical Knowledge." In Cognitive foundations for improving mathematical learning (pp. 69-90). Academic Press.
- Risca Dini Lestari, Nora Isa Tri Novadela. 2016. "Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara." Jurnal Keperawatan. Vol. 12, No. 2.
- Susilawati, N., & Supriyadi. (2020). "Pentingnya Permainan 'Arsitek Cilik' dalam Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Vol. 1, No. 2, 78-90.
- Utomo, Murniyanti Ismail. 2021. Pendampingan Tumbuh Kembang Anak (Melalui Deteksi Tumbuh Kembang Stimulasi & Intervensi Dini). Sidoarjo: Nizamia Laerning Center,
- Yuliansih. 2015. "Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5 Tahun." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 81-96.
<https://Doi.Org/10.19109/Ra.V1i1.1489>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI DI RUMAH QURAN ALFATIHAH KOTA JAMBI

***Nur Anisyah¹, Ria Maharani², Dini Kausari³, Siti Marwah⁴**

¹⁻⁴STAI Ma'arif Jambi

*Email: anisyahsuid12jmb@gmail.com

Submitted: 13-02-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

Qualitative research involving one of the teachers was conducted at Rumah Quran Alfatihah in Jambi City with the aim of shaping the noble moral values of early childhood through habituation. Documents, observations and interviews were used to collect data. The data was examined qualitatively by collecting information and making judgments. Based on the research findings, the Alfatihah Quran House prioritizes the virtues of morals through habituation, namely before and after activities, children should pray, be polite to parents and teachers by greeting and kissing hands, and studying and memorizing hadiths about the goodness values of noble morals. The research findings show the importance of educating early childhood in Alfatihah Quran House to uphold noble morals, namely instilling morals to Allah SWT and other humans. This moral cultivation has been going well and is carried out through exemplary, teaching, habituation, and providing motivation. Instilling noble morals through habituation in children is not only influenced by their cognitive, but also by their moral development. Good habits are important in the process of moral development, if good habits have been instilled since childhood then in his life will be reflected forms of good behavior. And of course the task of educators in this case parents or teachers must be able to introduce the concept of right or wrong, good or bad so that later children will understand and better understand the concept of good and bad.

Keywords: *Early childhood, moral values, Alfatihah Quran House.*

Abstrak

Penelitian kualitatif yang melibatkan salah satu pengajar dilakukan di Rumah Quran Alfatihah Kota Jambi dengan tujuan untuk membentuk nilai-nilai akhlak mulia anak usia dini melalui pembiasaan. Dokumen, observasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data diperiksa secara kualitatif dengan mengumpulkan informasi dan membuat penilaian. Berdasarkan temuan penelitian, Rumah Quran Alfatihah mengedepankan keutamaan akhlak melalui pembiasaan yaitu sebelum dan sesudah kegiatan, anak hendaknya berdoa, bersikap sopan kepada orang tua dan guru dengan menyapa dan mencium tangan, serta mempelajari dan menghafal hadits tentang nilai-nilai kebaikan akhlak mulia. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya mendidik anak usia dini di Rumah Quran Alfatihah untuk menjunjung tinggi akhlak yang mulia, yaitu menanamkan akhlak kepada Allah SWT dan manusia lainnya. Penanaman akhlak ini telah berjalan dengan baik dan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan pada anak selain dipengaruhi oleh kognitifnya, juga dipengaruhi oleh perkembangan moralnya. Pembiasaan yang baik penting dalam proses perkembangan moralnya, jika kebiasaan-kebiasaan yang baik telah ditanamkan sejak kecil maka dalam hidupnya akan tercermin bentuk-



bentuk perilaku baik. Dan tentunya tugas pendidik dalam hal ini orang tua atau guru harus dapat mengenalkan konsep benar atau salah, baik atau buruk sehingga nantinya anak akan mengerti dan lebih memahami konsep baik dan buruk.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Nilai-nilai Akhlak, Rumah Quran Alfatihah.

PENDAHULUAN

Kondisi pergaulan anak remaja saat ini semakin memprihatinkan saja termasuk juga bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Meskipun tidak semuanya namun cukup banyak anak remaja yang kurang terdidik dalam hal akhlak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurang pengetahuan orang tua dalam cara membentuk akhlak mulia pada anak. Oleh karena itu pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak mulai sejak usia dini. Jika anak sering diberi contoh dengan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya maka perilaku yang baik juga akan tertanam dalam dirinya. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), dan raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.¹

Pembiasaan adalah teknik yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan cara yang akan membantu mereka mengembangkan moral yang baik dan rasa sopan santun sejak usia dini. Banyak kebiasaan, baik dalam perkataan maupun tingkah laku, yang muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai baik pada siswa melalui kebiasaan memang sangat bermanfaat di semua tingkatan—kognitif, emosional, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan dianggap sebagai cara yang sangat efektif untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi baik.²

Peneliti tertarik untuk meneliti menanamkan akhlak mulia anak usia dini di Rumah Quran Alfatihah karena banyak anak usia dini dari umur 3-6 tahun yang ikut serta dalam

¹ Hafid Anwar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 187

² Umu Khalimatus Sa'diyah, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Pada Anak Didik TK Pertiwi Gunung Jaya Kecamatan Belik, Al-Athfal*, doi: <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v1i1.379>



pembelajaran yang ada di Rumah Quran Alfatihah ini yang di isi dengan kegiatan pembiasaan do'a-do'a harian, adab makan minum, adab sesama teman dan adab dengan orang yang lebih tua.

Kajian terdahulu Penanaman akhlak anak terdiri dari 4 poin penting. Pertama, penanaman akhlak terhadap Allah SWT, seperti: Praktek shalat, wudhu, do'a sehari-hari, surah pendek, serta mengucapkan dan membalas salam. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia, seperti: memberikan bantuan kepada orang lain, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberi maaf dan memaafkan. Ketiga, akhlak terhadap alam sekitar, seperti: merapikan barang yang digunakan, menyiram tanaman, dan Penanaman Akhlak bagi Anak Usia Dini yaitu membuang sampah pada tempatnya. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri, seperti: mencuci tangan sebelum makan dan membersihkan anggota tubuh.³

Menanamkan nilai moral dan akhlak pada anak usia dini bukan hanya tugas pendidik atau guru di sekolah tetapi juga tugas orang tua (keluarga) dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya mengasuh anak dalam mempersiapkan pendidikan sekolah dasar, tetapi juga berusaha meningkatkan akhlak Islami yang menjadi landasan bagi anak untuk hidup di masa depan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika anak dibiasakan dengan etika, moral dan nilai-nilai yang baik sejak kecil, ia akan tumbuh dan terbiasa dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang luhur dan baik sehingga anak akan mudah diarahkan dan di didik untuk kebaikan dan kemuliaan.

Pengenalan akhlakul karimah harus dilakukan secara intensif dan dilaksanakan di rumah, sekolah dan di Masyarakat sejak usia anak-anak diperkenalkan pendidikan Akidah, walaupun masih dalam usia dini atau pada masa kanak-kanak, mereka berhak atas pendidikan dan pengajaran yang diatur dalam sistem UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Setiap warga negara berhak dan wajib menerima pengajaran.⁴

³Miftahul Jannah, Herman dan Herlina, Penanaman Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di RA Al Irsyad Biringkaloro, Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan Vol 1, No 2 Juni (2021), 141 – 154. doi: <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3531>

⁴Syaefudien, Taimiyah, Mujiburrohman Mujiburrohman, and Yetty Ulfah. 2023. MODELING:



LANDASAN TEORI

1. Penanaman Akhlak Mulia

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.⁵ Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilaksanakan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan individu.⁶ Jadi, nilai adalah suatu prinsip atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memiliki dorongan dari luar. Sedangkan kata karimah dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁷ Akhlakul karimah ialah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Jadi akhlakul karimah adalah sikap terpuji yang melekat dalam jiwa seseorang yang muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memiliki dorongan dari luar.

Dibutuhkan waktu, kesabaran, dan upaya untuk secara bertahap memasukkan kebiasaan-kebiasaan baru ke dalam kehidupan sehari-hari guna menanamkan amalan Islami sejak dini. Misalnya, mengembangkan kebiasaan shalat lima waktu, berkata jujur, menunjukkan toleransi terhadap orang lain, menggunakan bahasa dan sopan santun dengan semua orang, bersikap baik kepada teman dan orang tua, dan lain-lain. pengembangan potensi anak secara utuh. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter pada anak sejak dini, maka orang tua perlu lebih fokus dalam

Jurnal Program Studi PGMI 10 (2), 79-93. Accessed April 18, 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1738>.

⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1004.

⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 90.

⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 90



memberikan anak pemahaman yang kuat tentang Islam dan memberikan contoh yang baik. teladan yang luar biasa bagi anak-anaknya.⁸

2. Metode Penanaman Akhlak Mulia

Muhaimin, strategi pembinaan akhlak yang mulia berdasarkan modifikasi Depdiknas 2003 adalah sebagai berikut:

- a. Keteladanan.
- b. Kegiatan spontan.
- c. Pengkondisian lingkungan
- d. Kegiatan rutin
- e. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan misalnya menyusun RPP dengan memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia.
- f. Pemilihan materi ajar yang sesuai
- g. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat/media/sumber.
- h. Evaluasi untuk mencapai ketercapaian hasil pembelajaran dan muatan nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai efek pengiring dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan diantaranya yaitu:

- a) Menurut Abdullah Nashih Ulwan Metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan ada lima yaitu :
 - 1) Metode Keteladanan
 - 2) Metode Pembiasaan
 - 3) Metode Nasehat
 - 4) Metode Perhatian/pengawasan
 - 5) Metode Hukuman

⁸ Khoirunni'mah, and Agus Wibowo. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Desa Simpang Asam Banjit Way Kanan Lampung". Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar 3 (2):65-75. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i1.66>.

⁹ Bimo Suseno, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Teras, (Jurnal Penelitian, Tidak Diterbitkan, 2013), hlm.3



- b) Menurut Ahmad Tafsir
 - 1) Memberikan contoh
 - 2) Membiasakan tentunya dengan hal yang baik
 - 3) Menegakkan disiplin
 - 4) Memberikan motivasi atau dorongan
 - 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
 - 6) Menghukum
 - 7) Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif
- c) Menurut Muhamad Rosyid Dimas, metode yang dapat diterapkan terdiri dari metode:
 - 1) Keteladanan,
 - 2) Memotivasi kebajikan dan wanti-wanti keburukan
 - 3) Nasehat
 - 4) Latih,latih dan latih, dan
 - 5) Mendidik dengan kasus
- d) Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu :
 - 1) Metode Hiwar(percakapan) qur'ani dan na-bawi
 - 2) Mendidik dengan kisah-kisah qur'ani dan nabawi
 - 3) Metode amtsal (perumpamaan) qur'ani dan nabawi
 - 4) Mendidik dengan keteladanan
 - 5) Membiasakan diri dan pengalaman
 - 6) Mendidik dengan mengambil ibrah/pelajaran
 - 7) Mau'izhah/peringatan
 - 8) Mendidik dengan membuat senang atau takut
- e) Menurut Obit Sabiti Hidayat dalam bukunya yang berjudul “metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama”, metode yang digunakan antara lain :
 - 1) Metode bermain peran
 - 2) Karya wisata
 - 3) Bercakap-cakap



- 4) Demonstrasi
- 5) Pendekatan Proyek
- 6) Bercerita,
- 7) Pemberian tugas
- 8) Keteladanan, dan
- 9) Bernyanyi.¹⁰

Menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.¹¹

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya. Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.¹²

Oleh karena itu dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa pendidikan usia dini merupakan jenjang pendidikan yang cukup unik serta makna hukum pertumbuhan dan perkembangan bagi kelompok usia 0-6 tahun dalam proses tumbuh kembang. Melalui

¹⁰ Napsen Efendi, Implementasi Metode Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Oleh Orang Tua Siswa Mts Muhammadiyah, Jurnal UINFAS Bengkulu, <http://ejournal Bengkulu Vol. 3 Nomor 1 2022: h 12-14>

¹¹ Etik Kurniawati, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>

¹² <http://www.jejakpendidikan.com/2016/09/pengertian-anak-usia-dini.html>, 11 Oktober 2023



proses perkembangan fisik baik motorik halus maupun kasar, kecerdasan, social emosional, bahasa dan komunikasi, khusus untuk pencapaian tumbuh kembang.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, adapun prosedur penelitian dimulai dengan penentuan sampel akan digunakan pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini Rumah Quran Kota Jambi Subjek penelitian ini adalah guru Rumah Quran dan siswa. Pengumpulan Data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena- fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, observasi, diminta untuk memberikan data, pemikiran, dan presepsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Quran Alfatihah adalah lembaga Non Formal yang berada di Kota Jambi dengan peserta didik yang berasal dari dalam Kota Jambi. Dengan waktu pembelajaran 3 Shift yang terdiri dari kelas pagi, sore dan malam. Peserta didik usia 4-10 tahun yang belajar di Rumah Alfatihah ini dengan tujuan agar anak-anak sebelum usia 7 tahun sudah dapat membaca alquran dengan baik dan benar.

¹³ Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. 2021. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak". FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman 12 (02), 10-22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

¹⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54



Gambar. 1 Kegiatan Belajar Rumah Quran Alfatihah Kota Jambi

Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia diterapkan sejak anak masih berusia dini. Untuk mengetahui keadaan nilai-nilai akhlak mulia anak didik Rumah Quran Alfatihah peneliti melakukan wawancara dengan guru. Dari hasil wawancara diperoleh jawaban : “Adapun salah satu cara dan upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia anak didik di Rumah Quran Alfatihah adalah dengan cara sebelum memulai materi mengajinya anak-anak terlebih dahulu dilakukan pembiasaan yang baik yaitu membaca do’a sebelum dan setelah kegiatan. Dilanjutkan dengan membaca do’a harian, ayat pendek dan hadits tentang kehidupan keseharian. Dan kegiatan penutup sebelum anak pulang di beri motivasi dan nasehat kebaikan seperti selalu menyayangi teman dan tidak menyakiti teman, selalu menggunakan tangan kanan saat makan dan minum”.¹⁵

Dalam membentuk jiwa yang jujur bagi anak didik Rumah Quran Alfatihah, guru dalam pelaksanaannya selalu menggunakan model dalam proses mengajarnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh keterangan: “Dalam membiasakan perilaku baik, guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti selalu berbicara yang jujur tidak berbohong, cara berbicara yang ramah dan sopan santun kepada sesama teman maupun

¹⁵ Wawancara, Guru Rumah Quran Alfatihah



kepada orang yang lebih tua dan guru juga memberikan contoh tentang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk”.¹⁶

Pada penelitian ini penulis merasa kagum dengan salah satu anak didik Rumah Quran Alfatihah yang bernama M. Firaz Hannan yang berusia 3 tahun sudah dapat membaca do'a harian, ayat pendek dan beberapa potongan hadits. Wawancara dengan guru “Anak yang belajar di Rumah Quran Alfatihah ini ada 2 orang yang berusia 3 tahun yang awalnya hanya ikut-ikutan kakaknya saja ternyata dapat mengikuti pembiasaan dan pembelajaran dengan baik selama ikut belajar di Rumah Quran Alfatihah ini, semua ini tidak terlepas dari semangat anak dan dukungan orang tua”.¹⁷

Pembiasaan lainnya peneliti amati dari kegiatan Rumah Quran ini adalah setelah selesai kegiatan pembelajaran anak-anak mempunyai kesadaran yang tinggi setelah belajar merapikan semua alat belajar seperti meja dan peralatan lainnya, membuang sampah pada tempatnya serta sandal/sepatu anak-anak tersusun rapi. Peran guru di Rumah Quran Alfatihah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindakannya, sopan santunnya, cara berpakaianya, kedisiplinannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik harus memberikan contoh secara langsung dari diri para tenaga pengajar. Bila itu terjadi maka guru akan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan mengurangi kekerasan antar pelajar saat mereka berada di sekolah formal.

Metode cerita digunakan oleh guru Rumah Quran Alfatihah ini dengan kegiatan bercerita kisah teladan para nabi, rasul dan sahabat nabi. Metode ini sangat disukai anak Rumah Quran Alfatihah dalam menceritakan kisah teladan ini terbukti peserta didik melakukan hal yang sama seperti yang diceritakan oleh guru. Seperti wawancara dengan orang tua murid ibu Raisa “Alhamdulillah saya sebagai orang tua senang sekali, sejak anak saya belajar di Rumah Quran Alfatihah anak saya banyak melakukan hal-hal yang menurut

¹⁶ Wawancara, Guru Rumah Quran Alfatihah

¹⁷ Wawancara, Guru Rumah Quran Alfatihah



saya biasa tapi dampaknya luar biasa seperti membuang sampah pada tempatnya, masuk dan keluar WC selalu berdo'a dan dengan adab yang sudah diajarkan gurunya. Kadang kami orang tua pun sering di ingatkan untuk masuk dan keluar kamar mandi baca do'a dan kaki mana yang harus masuk dan keluar".¹⁸

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya mendidik anak usia dini di Rumah Quran Alfatihah untuk menjunjung tinggi akhlak yang mulia, yaitu menanamkan akhlak kepada Allah SWT dan manusia lainnya. Penanaman akhlak ini telah berjalan dengan baik dan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan pada anak selain dipengaruhi oleh kognitifnya, juga dipengaruhi oleh perkembangan moralnya. Pembiasaan yang baik penting dalam proses perkembangan moralnya, jika kebiasaan-kebiasaan yang baik telah ditanamkan sejak kecil maka dalam hidupnya akan tercermin bentuk-bentuk perilaku baik. Dan tentunya tugas pendidik dalam hal ini orang tua atau guru harus dapat mengenalkan konsep benar atau salah, baik atau buruk sehingga nantinya anak akan mengerti dan lebih memahami konsep baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenal Fitri, 2012, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bimo Suseno, 2013, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Teras, Jurnal Penelitian, Tidak Diterbitkan
- Etik Kurniawati, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>
- Hafid Anwar, 2014, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Khoirunni'mah, and Agus Wibowo. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Desa Simpang Asam Banjit Way Kanan Lampung". Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar 3 (2):65-75. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i1.66>.

¹⁸ Wawancara, Orang Tua Murid Rumah Quran Alfatihah



- Muhammad, 2011, Metode Penelitian Bahasa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Napsen Efendi, Implementasi Metode Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Oleh Orang Tua Siswa Mts Muhammadiyah, Jurnal UINFAS Bengkulu, <http://ejournal Bengkulu Vol. 3 Nomor 1 2022: h 12-14>
- <http://www.jejakpendidikan.com/2016/09/pengertian-anak-usia-dini.html>
- Miftahul Jannah, Herman dan Herlina, Penanaman Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di RA Al Irsyad Biringkaloro, Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan Volume 1, Nomor 2, Juni 2021, 141-154 doi: <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3531>
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. 2021. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak". FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman 12 (02), 10-22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Syaefudien, Taimiyah, Mujiburrohman Mujiburrohman, and Yetty Ulfah. 2023. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 10 (2), 79-93. Accessed April 18, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1738>.
- Tim Penyusun, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Umu Khalimatus Sa'diyah, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Pada Anak Didik TK Pertiwi Gunung Jaya Kecamatan Belik, Al-Athfal, Volume 1 Nomor 1 Edisi Desember 2021



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



LANGKAH KREATIF: POJOK BACA KELAS SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN MINAT BACA DI MI AL-KHOIRIYYAH 2 SEMARANG

***Taufik Hidayat¹, Musyid²**

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email: 2103016043@student.walisongo.ac.id¹, mursyid@walisongo.ac.id²

Submitted: 13-02-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

It is difficult for the reading culture in Indonesia to thrive. There are many factors that cause this. One of them is the lack of effort in cultivating a reading culture as early as possible. This is quite worrying because it will have implications for the quality of human resources decreasing. This research aims to analyze the role of reading corner media in fostering a reading culture in basic education institutions. This research uses descriptive qualitative research methods with case studies at MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang in grades 5 and 6. Data collection techniques use participatory observation, interviews and documentation techniques. The results of this research show that the reading corner media found in every corner of the classroom is quite effective in fostering a reading culture among students. Through reading, students are encouraged to imagine and think in simple terms. However, there are also several challenges that must be faced, such as the rise of online games, lack of parental example at home and school facilities and infrastructure. It is hoped that this article will be able to raise the awareness of various related parties to actively participate in efforts to build a reading culture in Indonesia, starting from childhood.

Keywords: Reading Culture, Reading Corner, Basic Education.

Abstrak

Budaya membaca di Indonesia sulit bertumbuh subur. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kurangnya upaya dalam menumbuhkan budaya baca sedini mungkin. Hal ini cukup memprihatinkan karena akan berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media pojok baca dalam menumbuhkan budaya membaca pada institusi pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang pada kelas 5 dan 6. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pojok baca yang terdapat di setiap sudut kelas cukup efektif dalam menumbuhkan budaya baca para siswa. Melalui membaca, para siswa dipancing untuk berimajinasi dan berpikir dalam lingkup yang sederhana. Namun, terdapat juga beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti, maraknya game online, kurangnya keteladanan orang tua di rumah sampai sarana dan prasarana sekolah. Tulisan ini diharapkan mampu memantik kesadaran berbagai pihak terkait agar turut berpartisipasi aktif dalam upaya membangun budaya baca di Indonesia yang dimulai sejak masa kanak-kanak.

Kata Kunci: Budaya Membaca, Pojok Baca, Pendidikan Dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan berhutang banyak pada budaya membaca. Dengan membaca, disadari ataupun tidak seseorang sejatinya sedang belajar. Ia menerima informasi kemudian memperoleh pemahaman akan informasi yang ia terima. Dengan membaca pula, wawasan akan semakin luas, dengan wawasan yang luas, cara berpikir akan berkembang dengan baik. Dalam jangka waktu tertentu, budaya membaca mampu mengubah cara berpikir (*kognitif*), bersikap (*afektif*) dan cara bertindak (*psikomotorik*) seseorang. Dalam dunia pendidikan, ketiga aspek mental (*kognitif*, *afektif*, *psikomotor*) tersebutlah yang hendak dirubah ataupun diarahkan menjadi lebih baik.¹

Pada tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menerima penyerahan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan hasil studi yang dilakukan sejak tahun 2018 pada 600.000 anak usia 15 tahun yang tersebar di 79 negara yang diselenggarakan oleh *Organisatiton for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hasil skor PISA tersebut menetapkan bahwa kompetensi siswa pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia pada tiga bidang utama, yaitu literasi, matematika dan sains berada pada urutan ke 70 dari total 78 negara yang turut serta dalam program tersebut. Salah satu alasan mengapa Indonesia mendapat peringkat yang begitu rendah pada PISA adalah karena rendahnya budaya membaca sehingga berimplikasi pada rendahnya kemampuan memaknai bacaan. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah atau peringkat 74 dari 79 negara. Sebuah riset yang pernah dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO) yang dilaksanakan pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong amat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60.²

¹ Binti Maunah, 2019, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, hlm. 130

² Husnul Fuadi dkk, 2020, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SAINS PESERTA DIDIK", *Journal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 5, No. 20, hlm. 109.



Ada sebuah pepatah lama yang mengatakan bahwa “*Tidak akan ada asap kalau tidak ada api*”, artinya tidak akan ada akibat kalau tidak ada sebabnya. Hal ini pun terjadi pada keadaan Indonesia saat ini, dimana budaya baca negeri kita terbilang sangat rendah jika mengacu pada hasil PISA tersebut. Anak-anak dan bahkan orang dewasa pun tak jarang menjadi subjek asing dari budaya membaca. Padahal seseorang akan terbiasa membaca apabila sedari kecil ia dibiasakan/dibudayakan agar menjadi seorang pembaca yang tekun. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong akan rendahnya kemampuan dan budaya baca siswa di Indonesia antara lain yaitu, (1) Kesalahan persepsi sebagian masyarakat, termasuk guru dan siswa yang menganggap bahwa pengembangan kemampuan membaca telah berakhir ketika seorang siswa Sekolah Dasar telah mampu membaca dan menulis yang biasanya dilaksanakan di kelas I dan II Sekolah Dasar. Sementara pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai kelas VI, pengajaran membaca lanjut (membaca pemahaman) belum mendapat perhatian yang serius dalam arti belum dimulai ditanamkan secara kontinyu, sehingga membaca di kelas tinggi tersebut seolah-olah masih menekankan pada kegiatan membaca nyaring dan lancar yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II Sekolah Dasar. (2) Pengembangan keterampilan membaca masih dipersepsikan sebagai bagian dari tanggung jawab mata pelajaran bahasa saja. (3) Kurangnya pemanfaatan model, metode, strategi dan media yang menarik dan sesuai untuk pemahaman pembelajaran membaca pada jenjang pendidikan dasar. (4) Bahan ajar disekolah yang masih berkuat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) sehingga berpengaruh pada pemilihan bahan bacaan, kegiatan pembelajaran serta soal-soal yang digunakan untuk evaluasi. (5) Belum maksimalnya sarana dan prasarana yang mendukung upaya penumbuhan budaya membaca seperti perpustakaan, pojok baca, dll.³ Selain itu, kurangnya akses untuk daerah-daerah terpencil di klaim merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya budaya membaca di Indonesia. Hal tersebut terungkap dari

³ Lilik Tahmidaten, Wawan Krismanto, 2020, “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 277.



Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁴ Keadaan yang demikian, agaknya sanggup untuk memantik keprihatinan berbagai pihak, mengingat minat baca ini akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia dan kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud apabila hanya mengandalkan SDA yang melimpah saja tanpa dibarengi dengan peningkatan SDM-nya. Lebih dari itu, hal ini sebenarnya merupakan hal yang bersifat kompleks karena berkaitan dengan urusan politik, ekonomi serta budaya yang merupakan produk dari proses interaksi berbagai pihak.

Upaya menciptakan dan mengembangkan minat baca masyarakat akan bisa terwujud apabila semua pihak dari mulai pemerintah, kalangan swasta, pustakawan, dunia pendidikan, orang tua maupun elemen masyarakat lainnya mau duduk bersama-sama satu meja dan sama-sama berusaha untuk saling melengkapi dari apa yang kurang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencerdaskan masyarakat melalui pemasyarakatan perpustakaan.⁵ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, bahwa dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam.⁶ Menumbuhkan minat baca merupakan langkah awal dari upaya menciptakan budaya baca masyarakat dan hal ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak.⁷

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka

⁴ Lihat INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA 34 PROVINSI, https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi, diakses pada 19 Oktober 2023.

⁵ Heny Friantary, 2019, "BUDAYA MEMBACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT", *Journal: DISASTRA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 67.

⁶ Lihat UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN.pdf, https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf , diakses pada 19 Oktober 2023.

⁷ Febriana Ramandanu, 2019, "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 1, hlm. 13.



peneliti sangat tertarik untuk mengkaji upaya pengembangan Budaya Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di MI Al-Khoiriyah 2 Semarang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan Budaya Literasi Membaca sudah banyak dilakukan seperti dibuktikan pada artikel yang ditulis oleh Syaifur Rohman yang berjudul “MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH” yang membahas upaya serius yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun budaya membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Disana dijabarkan tentang regulasi yang mengatur Gerakan Literasi Sekolah, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun budaya membaca, tantangan pendidikan di abad 21, potensi dan karakteristik khas setiap anak, perkembangan intelektual anak, hingga perkembangan minat membaca anak.⁸ Ada pula artikel yang ditulis oleh Agung Rimba Kurniawan, dkk, yang berjudul “Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, yang membahas tentang peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah dasar yang dinilai sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, peran pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa yaitu, sebagai fasilitator tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat membaca yang nyaman dan tempat membaca yang menarik perhatian, sehingga dari beberapa peran tersebut membantu menumbuhkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar.⁹ Selain itu, terdapat pula artikel yang berjudul “Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat” yang ditulis oleh Karsum Sam Mantu. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa upaya guru dalam pemanfaatan sudut baca untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yaitu, (1). Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, (2). Tukar buku bacaan antar teman, (3). Menyediakan buku yang menarik minat baca peserta didik, (4). Menyediakan

⁸ Syaifur Rohman, 2017, “MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 1, hlm. 151.

⁹ Agung Rimba Kurniawan dkk, 2019, “Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, hlm. 42.



waktu membaca, dan (5). Memberikan hadiah/apresiasi kepada siswa yang gemar membaca. Kendala dalam menumbuhkan minat baca peserta didik tersebut ialah, minimnya ruangan kelas, kurangnya variasi buku atau keterbatasan buku dan terdapat peserta didik yang tidak suka membaca. Adapun untuk mengatasi kendala tersebut yaitu membuat dekorasi pojok baca yang rapi dan indah, mengusulkan pihak sekolah menaikkan anggaran perpustakaan, dan memberikan motivasi serta dukungan. Hasil dari penelitian ini bahwasannya Adanya sudut baca membuat peserta didik merasa senang dan lebih giat dalam membaca.¹⁰ Sumber-sumber lain yang serupa dengan artikel tersebut menjadi bahan penambah wawasan dan mampu membuka cara pandang penulis.

Berdasarkan uraian dari berbagai kajian literatur di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang peran pojok baca sebagai bentuk usaha sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca siswa di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memantik kesadaran berbagai pihak akan pentingnya menumbuhkan budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Semoga bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI AL-Khoiriyyah 2 Semarang pada kelas 5 dan 6. Penelitian dilaksanakan selama dua belas hari, terhitung sejak tanggal 26 Juli 2023 sampai tanggal 12 Agustus 2023 dengan dua hari libur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Upaya Menumbuhkan Budaya Baca di Institusi Pendidikan Dasar. Subyek dalam penulisan karya tulis ini adalah Guru dan Siswa di kelas 5 dan 6 MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Sedangkan objek penulisan karya tulis ini adalah Pengelolaan Media Sudut Baca yang terdapat di kelas 5 dan 6. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan penulis bertujuan agar memperoleh informasi tentang ketersediaan Media Sudut Baca di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Wawancara yang

¹⁰ Karsum Sam Mantu, 2021, "Penegelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat", *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 07, No. 03, hlm. 877.



dilakukan penulis bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang implementasi Media Sudut Baca yang tersedia di kelas 5 dan 6. Selain itu, penulis juga melampirkan dokumentasi yang berkaitan dengan Media Pojok Baca yang tersedia di MI Al-Khoriyyah 2 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa.¹¹ Membaca juga dapat diartikan sebagai proses penerjemahan simbol-simbol(huruf) yang tersusun dan tertulis pada teks bacaan dengan menggunakan indera penglihatan yang dimiliki oleh manusia. Membaca juga mendorong seseorang agar mampu berpikir dan bernalar agar dapat menangkap makna yang terdapat pada sumber bacaan, baik itu makna yang tersurat maupun makna tersirat. Sekolah merupakan salah satu wadah kegiatan pembelajaran dan memegang peranan penting dalam pembentukan budaya yang dalam hal ini adalah budaya membaca. Sekolah harus mampu meningkatkan motivasi dan sarana prasarana yang menunjang tumbuhnya minat baca siswa karena melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam penalaran dan mendorong kreativitas. Kemendikbud mendukung upaya menumbuhkan budaya membaca, khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah¹². Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹³

Menumbuhkan budaya membaca bermakna menjadikan membaca sebagai suatu aktifitas yang biasa dilakukan suatu masyarakat kapanpun dan dimanapun. Dengan

¹¹ Tatu Hilaliyah, 2016, "KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI", *Jurnal: Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hlm. 187.

¹² Lihat DESAIN INDUK GERAKAN LITERASI SEKOLAH, https://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf, diakses pada 19 Oktober 2023.

¹³ Muhamad Sadli, Baiq Arnika Saadati, 2019, "ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No. 2, hlm. 153.

lebih banyak membaca suatu masyarakat akan lebih kaya akan wawasan dan pengetahuan yang kelak akan bermanfaat dalam kehidupannya sebagai manusia. Dengan membaca juga, seseorang akan lebih memiliki kesadaran pikiran dan kepekaan sosial.¹⁴

Pojok baca adalah tempat yang berada di sudut ruangan kelas yang berisikan koleksi berbagai macam buku serta ditata sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu memancing rasa penasaran siswa. Jadi, Pojok Baca/Sudut Baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui sudut baca ini siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar membaca.¹⁵



Gambar 1. ketersediaan Media Pojok Baca

Berdasarkan hasil observasi penulis, dapat digambarkan bahwa budaya literasi membaca di MI Al- Khoiriyyah 2 Semarang pada peserta didik kelas 5 dan 6 tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu dengan membaca buku-buku yang tersedia di Pojok Baca masing-masing kelas. Buku-buku yang ditawarkan juga beragam,

¹⁴ Ana Irhandayaningsih, 2019, "Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini", *Jurnal: ANUVA*, Vol. 3, No. 2, hlm. 111.

¹⁵ Mijiatun Sri Hartiyatni, 2018, "MEMBANGUN BUDAYA BACA MELALUI PENGELOLAAN MEDIA SUDUT BACA KELAS DENGAN "12345"", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, hlm. 11.

tidak melulu tentang buku-buku pelajaran saja tapi juga terdapat banyak buku dongeng/cerita yang mampu menarik perhatian siswa agar gemar membaca. Diantara beberapa judul buku tersebut yaitu, “Tugas Penting Kita”, “Inikah Rumahku Sekarang?”, dan “Rumini”. Buku-buku yang tersedia merupakan buku-buku yang lebih banyak memuat gambar-gambar menarik dan berwarna-warni. Hal ini dikarenakan rentang usia siswa yang masih belia maka buku-buku yang cocok adalah buku-buku yang memiliki banyak gambar-gambar menarik, bukan buku-buku yang didominasi oleh huruf-huruf statis dan terkesan membosankan di mata siswa. Selain buku tentang dongeng/cerita, tersedia juga buku tentang sains dan doa-doa harian. Setiap harinya guru meminta agar siswa bersedia untuk membaca buku-buku yang tersedia selama 15-20 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Apabila alokasi waktu yang diberikan guru terasa kurang bagi siswa, maka siswa tersebut diperkenankan untuk meminjam buku-buku yang tersedia di Pojok Baca kelasnya. Buku yang dipinjam dapat dibawa pulang ke rumah oleh para siswa tersebut untuk kemudian melanjutkan bacaannya.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan wawancara bersama walikelas

Dari observasi & wawancara yang dilakukan penulis, tak jarang para guru mendapat pertanyaan dari murid-muridnya, berkaitan dengan buku yang mereka baca. Guru tersebut pun dengan senang hati menjelaskan maksud dari kalimat-kalimat yang sulit dimengerti oleh para muridnya. Tak jarang guru meminta murid-muridnya yang telah membaca suatu buku untuk bersedia menceritakan isi buku yang mereka baca di depan guru dan temannya yang



lain. Hal ini mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis dan interaktif sehingga pada akhirnya akan mampu mendukung perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Guru dan murid memiliki jadwal rutin dimana mereka secara bersama-sama membersihkan dan merapikan buku-buku yang tersedia di Pojok Baca kelas mereka masing-masing. Hal ini dilakukan, tujuannya tidak lain adalah untuk mendidik peserta didik agar mampu bekerja sama dan memiliki kesadaran sosial. Program pemanfaatan Media Pojok Baca juga mendapat respon yang positif dari para wali murid. Beberapa diantaranya bahkan ada yang mendonasikan buku-buku yang mereka miliki untuk ikut mendukung upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca.

Meski begitu, tentunya masih ada hal yang perlu dievaluasi dari program ini yaitu seperti, jumlah buku yang tersedia relatif sedikit dan tak jarang rusak ataupun hilang. Sedangkan, jumlah buku sulit bertambah dikarenakan buku-buku yang tersedia merupakan buku-buku yang dihibahkan kepada sekolah tersebut. Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu siswa yang duduk di kelas 5 mengatakan bahwa dirinya memang gemar membaca buku-buku itu karena judul, pembahasan dan gambarnya menarik. Namun, ia mengatakan bahwa dirinya jauh lebih tertarik ketika bermain *game online*. Setelah ditelusuri lebih lanjut, penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua siswa yang tersebut memang kurang atau bahkan tidak menghidupkan budaya membaca buku di rumahnya. Menanggapi hal ini, kiranya tulisan ini dapat memantik kesadaran berbagai pihak agar saling merangkul dan bekerja sama dalam menghidupkan dan merawat budaya membaca baik itu di sekolah, rumah, ataupun lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa media pojok baca merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam menumbuhkan budaya baca anak-anak. Melalui media pojok baca para siswa dapat memperluas wawasannya diluar materi-materi yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Melalui pembiasaan membaca buku-buku yang terdapat di pojok baca tiap kelas, para siswa terpancing untuk berimajinasi dan berpikir sehingga hal ini dalam jangka panjang dapat menjadi investasi yang



menguntungkan bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menumbuhkan budaya baca, tentunya perlu kesadaran bersama antar berbagai pihak untuk turut berpartisipasi aktif dalam membudayakannya. Bantuan seperti dukungan guru di sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kontrol dan keteladan orang tua di rumah tentunya akan sangat berpengaruh dalam setiap upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya baca sedini mungkin. Oleh karena itu, penulis berharap media pojok baca di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang dapat terus eksis dan dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Hartyatni, M. S. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media. *Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 1–11. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5906>
- Hilaliyah, T. (2016). KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI. *Jurnal: Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 187. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v1i2.2734>
- Indonesia, P. R. (2007). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. pdf. Jakarta: https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpus_takaan_.pdf, diakses pada 19 Oktober 2023.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2, 124.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan*



- Nonformal, 7(3), 877. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021>
- Maunah, B. (2019). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Desain induk gerakan literasi sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS 6A DI MI AL-KHOIRIYYAH 2 SEMARANG MELALUI STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF

***Alifah Dewi Kunfaridah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email: alifahdewi198@gmail.com

Submitted: 13-02-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

This article discusses the implementation of effective classroom management strategies in improving student learning discipline, supporting and inhibiting factors in effective classroom management strategies, challenges that occur, and whether or not there is an effect of effective classroom management on the learning outcomes of 6A students at MI Alkhoiriyyah 2 Semarang. The method used is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that effective classroom management in improving student learning discipline requires the right strategy. MI Al Khoiriyyah 02 Semarang has two strategies, namely by instilling student learning contracts and paying attention to existing infrastructure. In implementing this strategy there are 2 factors, namely supporting factors and inhibiting factors. The solution in overcoming the obstacles of the strategy by giving sanctions to students.

Keywords: *Student Learning Discipline, Classroom Management Strategy, Class 6A MI Alkhoiriyyah 2 Semarang.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pengelolaan kelas yang efektif, tantangan yang terjadi, serta ada tidaknya pengaruh pengelolaan kelas yang efektif terhadap hasil belajar siswa 6A di MI Alkhoiriyyah 2 Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa itu membutuhkan strategi yang tepat. MI Al Khoiriyyah 02 Semarang memiliki dua strategi yaitu dengan menanamkan kontrak belajar siswa dan memperhatikan sarana prasarana yang ada. Dalam melaksanakan strategi ini terdapat 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Solusi dalam mengatasi hambatan strategi tersebut dengan cara memberikan sanksi kepada siswa.

Kata Kunci: Disiplin Belajar Siswa, Strategi Pengelolaan Kelas, Kelas 6A MI Alkhoiriyyah 2 Semarang.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan. Dengan mendapatkan pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya. Semakin berkembangnya teknologi saat ini dapat juga menempatkan pendidikan pada tempat teratas kebutuhan hidup manusia. Fungsi paling pokok dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan bekal bagi generasi selanjutnya supaya mempunyai kapasitas, pengetahuan, dan keahlian yang baik untuk bisa menghadapi perkembangan zaman global ini. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat kita kenal dan sering kita temui adalah sekolah.

Di sekolah siswa dapat memperoleh ilmu secara maksimal yang nantinya akan berguna dalam lingkungan masyarakat. Dalam seluruh proses pendidikan, kegiatan sekolah paling pokok yaitu kegiatan belajar mengajar, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003). Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik dari guru dan juga siswa. Ada dampak dari kegiatan belajar mengajar ini untuk pola pikir siswa. Oleh karena itu ada proses saling mempengaruhi baik secara aktif dan pasif. Di dalam kelas yang pasif dan aktif, disiplin atau tidak disiplin guru akan berlaku berbeda. Disamping itu siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, namun juga dengan siswa lainnya dan juga sumber daya (orang lain yang juga menyediakan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung). Didalam proses belajar dan mengajar, guru membutuhkan siswa dan siswa membutuhkan guru agar bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya dengan kegiatan belajar, guru tidak perlu berada didekat siswa, tapi siswa tetap bisa belajar sendiri (Syaodih, 2003:31). Tujuan pengajaran akan bisa dicapai jika guru mampu mengatur dan mengelola kelas sehingga menghasilkan kondisi belajar yang membantu siswa belajar dengan baik. Strategi pengelolaan kelas adalah langkah yang diambil guru untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Penulis mengambil fenomena berdasarkan data di lapangan mengenai disiplin belajar siswa di MI AL Khoiriyyah 02 Semarang. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini difokuskan pada strategi pengelolaan kelas oleh wali kelas 6A MI Al Khoiriyyah 02 Semarang terhadap disiplin belajar siswa. Menumbuhkan sikap disiplin siswa tentu saja membutuhkan strategi dalam mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi guru dalam menumbuhkan disiplin adalah dengan cara pengelolaan kelas yang



efektif. Disiplin belajar siswa dikaji berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis strategi pengelolaan kelas oleh guru kelas 6A kemudian dihubungkan dengan disiplin dan prestasi belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Disiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Menurut Ray disiplin adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga. Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh siswa atas kesadaran dalam dirinya untuk belajar sebaik- sebaiknya yang disertai dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib.¹

Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Moenir (2010:94-96) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama, disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan. Dengan demikian kedua jenis disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaannya bahwa apa yang ia lakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Disiplin sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Fungsi Disiplin Belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri maka ia dapat hidup teratur dan

¹ Bella Puspita Sari and Hady Siti Hadijah, 'Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2.2 (2017), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>.



mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tantangan-tantangan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar da kelak ketika bekerja, (Tu'u: 2004: 38), adapun fungsi disiplin antara lain: 1) Menata kehidupan bersama, 2) Membangun kepribadian, 3) Melatih kepribadian, 4) Pemaksaan 5) Hukuman 6) Menciptakan lingkungan kondusif.²

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor menurut Unaradjan dalam Anggraini (2015), yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati normanorma yang ada di masyarakat dan keluarga.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Ketiga, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil

² Lidia Lomu and Sri Adi Widodo, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0.0 (2018), 745-51.



tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.³

Berdasarkan penjelasan diatas maka sangat penting perilaku disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari – hari terutama di sekolah. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya melainkan perlu adanya laithan secara terus menerus, kesadaran diri, kebiasaan dan juga dengan adanya hukuman. Bagi seorang peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran dari dirinya sendiri. Menanamkan sikap disiplin perlu dimulai sejak dini mungkin dimulai dari kebiasaan dari hal-hal kecil misalnya bangun pagi, tidur, dll dilakuka tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

2. Strategi Pengelolaan Kelas

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal adalah dinamakan metode.

Pengelolaan kelas dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan Tindakan-tindakan melalui proses kegiatan dalam rangka meraih suatu pencapaian hasil yang dapat berfungsi sebagai sumber penyempurnaan dan peningkatan keterampilan selanjutnya. Kegiatan pengelolaan kelas dapat di artikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

³ Akmaluddin and Boy Haqiqi, 'Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi K Kasus)', *Journal of Education Science (JES)*, 5.2 (2019), 1–12 <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.



Pengelolaan kelas tidak bisa dilepaskan dari pengawasan oleh kepala sekolah. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan untuk membina dan membimbing guru dalam meningkatkan kinerja. Pengawasan pada hakekatnya adalah memperbaiki hal belajar dan mengajar. Pengawasan/ Supervisi hadir untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan professional guru. Adapun pelaksanaan pengawasan dalam pengelolaan kelas dilakukan dengan beberapa cara yaitu: adalah teknik kunjungan kelas, observasi kelas, interviu, percakapan pribadi dan menilai diri sendiri. a) Pengawasan secara umum, b) Pengawasan program belajar mengajar di kelas baik dilakukan secara kliniks. Pengawasan dilakukan dengan menerapkan teknik pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru teknik tersebut yang biasa di gunakan adalah teknik kunjungan kelas, observasi kelas, interviu, percakapan pribadi dan menilai diri sendiri.⁴

Tujuan pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib, adalah:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya
- b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa mrmbuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Dari pengertian diatas dikemukakan bahwa pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga

⁴ Sri Warsono, 'Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa', *Manajer Pendidikan*, 10.5 (2016), 469-76.



diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.⁵

Strategi Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran harus meningkatkan kemampuan belajar siswa antara lain:

- a. Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana atau kondisi dari kondisi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan proses belajar mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya. Keterampilan yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar adalah sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok.
- b. Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Seorang guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Sekolah itu guru memberikan teguran dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan agar tercipta tingkah laku siswa yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Menciptakan Disiplin Kerja. Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin bisa dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas.
- d. Menciptakan Keharmonisan antara guru dengan siswa. Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas terutama dalam meningkatkan efektifitas belajar mengajar.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain:

- a. Kurikulum

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum moder

⁵ Andi Muhammad Asbar, 'Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba', Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 12.1 (2018), 89. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.21>.



pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis Kedua kurikulum diatas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup pancasila.

b. Bangunan dan sarana kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka dipergunakan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

c. Guru

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi.

d. Murid

Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap tanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan masing- masing.

e. Dinamika kelas

Dinamika Kelas Kelas adalah kelompok social yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setaip guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya, Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok.

Faktor pendukung tentu ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemukan berbagai faktor penghambat. Hambatannya



tersebut bisa dating dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga maupun karena faktor fasilitas.⁶

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Kondisi Fisik Lingkungan

Fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif tersebut pencapaian tujuan pengajaran.

b. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

c. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023 – 9 Agustus 2023 atau selama 12 hari di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang yang beralamat di Jl. Indraprasta No.138 Semarang, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Teknik pengumpulan

⁶ Siti Yumnah, 'Strategi Dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran', *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2018), 18–26.

⁷ Wahyu Hidayat, Jaja Jahari, and Chika Nurul Shyfa, 'Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14.1 (2020), 308.
<https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>.



data yang dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1936 yang beralamat di Jl. Indraprasta No.138 Semarang, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilaksanan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan disiplin belajar siswa ada 2 aspek yaitu yang pertama dengan menanamkan kontrak belajar siswa dengan memberikan tata tertib yang harus di patuhi, yang mana jika tidak di patuhi akan di kenakan sanksi dan memperhatikan fasilitas yang ada di kelas tersebut. Strategi pengelolaan kelas ini dapat dijelaskan sebagai pengorganiasian dan pengkoordinasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, karena pengelolaan kelas baik dapat berkaitan dengan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pengelolaan kelas dapat di lihat dari pencapaian indikator pengelolaan yang telah dilaksanakan oleh guru. Yang kedua memperhatikan sarana dan prasaran yang ada di kelas.

Pertama di tinjau dari aspek menanamkan kontrak belajar dengan memberikan tata tertib yang harus dipatuhi. Aspek ini sistemnya perjanjian antara guru dengan siswa. Kontrak belajar ini mencakup kedisiplinan mengelola uang kas, kedisiplinan sholat lima waktu, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas pada aspek ini dapat di diskripsikan ebagai berikut:

1. Mengikuti dan mentaati peraturan tata tertib yang ada di kelas

Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua siswa sudah mengikuti peraturan tata tertib yang ada. Hal ini dapat di lihat dari siswa yang secara rutin mengikuti doa bersama sebelum memulai pelajaran, sholat berjamaah, dan mengaji yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan. Siswa juga sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Kegiatan rutin tersebut dilakukan sebagai pembiasaan diri positif. Dalam segi berpakaian sebagian siswa sudah memakai seragam sesuai dengan ketentuan, mereka memakai seragam dengan lengkap dan rapi. Akan tetapi ada juga sebagian siswa yang tidak tertib, misalnya mereka



tidak menggunakan ikat pinggang, baju di keluarkan, tidak memakai peci, dan lain sebagainya.

2. Tertib dalam melaksanakan tugas

Selama penelitian berlangsung sebagian besar siswa sudah tertib dalam melaksanakan tugas yang di berikan guru. Apabila ada siswa yang kurang jelas mengenai tugas siswa akan menanyakan ulang dan guru juga akan bertanya memastikan bahwa siswa benar-benar paham akan tugas yang diberikan, jadi ada timbal balik dalam hal tersebut.

3. Melaksanakan piket kebersihan kelas

Salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman maka dibentuk peraturan piket kelas yang dalam pengkoordinasiannya di awasi oleh guru.

Aspek yang kedua yaitu memperhatikan fasilitas yang ada di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas telah mengatur kelas dengan baik. Guru memasang hiasan-hiasan dinding di ruang kelas, guru memasang AC serta menyediakan kipas agar siswa tidak gerah pada saat di dalam kelas karena mengingat suhu daerah semarang itu panas jadi dengan adanya dua alat itu dapat membantu kenyamanan siswa dalam belajar, guru juga mengatur pencahayaan dalam kelas agar siswa tidak terganggu pada saat menulis. Tugas guru dalam hal ini menjadikan kelas ideal untuk melakukan proses pembelajaran.

Dalam strategi pengelolaan kelas yang efektif terdapat juga faktor - faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut, terdapat dua faktor yaitu:

1. Faktor pendukung

Faktor yang mendorong suatu pekerjaan agar berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan di sebut faktor pendukung. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat di dorong dengan adanya:

- a. Dukungan guru, Guru dikelas sebagai pemimpin yang memimpin siswa di kelas sekaligus sebagai orang tua siswa pada saat di sekolahan. Guru berperan dalam hal memotivasi dan menasihati siswa. Untuk mengapresiasi dan mendorong siswa dalam meningkatkan disiplin belajar siswa guru juga memberikan sebuah reward atau hadiah kepada



siswa yang tertib dalam menjalankan tugas – tugasnya, reward tersebut berupa poin nilai tambahan. Hal ini berguna agar siswa termotivasi dan selalu bersemangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

- b. Siswa itu sendiri, Siswa pada tingkat pendidikan sekolah dasar ini adalah anak – anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Dimana ada siswa yang berkemauan tinggi untuk belajar maka akan mudah untuk mendidik anak tersebut.

2. Faktor penghambat

Dalam strategi pengelolaan kelas juga akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari lingkungan keluarga ataupun karena faktor sarana yang kurang memadai.

- a. Lingkungan keluarga, Perilaku siswa didalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya. Masalah yang banyak di hadapi guru memang berasal dari lingkungan keluarga. Misalnya ketertiban dalam sholat lima waktu, jika di sekolahan sudah diterapkan peraturan tersebut akan tetapi di rumah orang tua siswa tidak mendukung dan tidak terlalu mendisiplinkan siswa untuk sholat lima waktu maka akan sulit untuk menasihati anak tersebut. Kebiasaan kurang baik di lingkungan keluarga ini berdampak sekali pada perilaku sehari-harinya.
- b. Siswa itu sendiri, Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas. Mereka harus tahu haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping itu mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kurangnya kesadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari siswa akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
 - c. Guru, Guru yang tidak bisa menguasai kelas akan menjadi hambatan juga untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, misalnya jika



banyak anak yang ramai di kelas dapat mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Maka dari itu, agar siswa tidak ramai pada saat kegiatan belajar mengajar guru harus memberikan sanksi yang tegas yang tujuannya agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan dan agar tidak di tiru oleh siswa yang lain. Biasanya sanksi tersebut berupa tugas menulis al-qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti menelaah teori dan menganalisa hasil penelitian tentang strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa 6A MI Al Khoiriyyah 02 Semarang yakni pertama, strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru MI Al Khoiriyyah 02 Semarang dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif itu tergambar dalam menanamkan kontrak belajar siswa dengan memberikan tata tertib yang harus di patuhi, yang mana jika tidak di patuhi akan di kenakan sanksi dan memperhatikan fasilitas yang ada di kelas tersebut. Kerjasama antara sekolah, guru dan siswa atau peserta didik, menjadi perhatian penting untuk ditingkatkan dalam meramu strategi pembelajaran di kelas khususnya, keaktifan dari guru MI Al Khoiriyyah tersebut. Dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa strategi pengelolaan kelas telah berjalan dengan baik, hanya saja komitmen bersama di lingkungan sekolah diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercipta di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, and Boy Haqiqi, 'Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi K Kasus)', *Jurnal of Education Science (JES)*, 5.2 (2019), 1–12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>.
- Asbar, Andi Muhammad, 'Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2018), 89. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.21>.
- Hidayat, Wahyu, Jaja Jahari, and Chika Nurul Shyfa, 'Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14.1 (2020), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>.
- Lomu, Lidia, and Sri Adi Widodo, 'Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0.0 (2018), 745–51



Motekar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung

Volume 1 Nomor 2 Juli 2024

p-ISSN 3047-2741 | e-ISSN 3032-4718

Doi: <https://doi.org/10.52496/motekar.v1i2.19>

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614



- Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Hadijah, 'Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2.2 (2017), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>.
- Warsono, Sri, 'Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa', *Manajer Pendidikan*, 10.5 (2016), 469–76
- Yumnah, Siti, 'Strategi Dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran', *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2018), 18–26



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG LARANGAN PERUNDUNGAN MELALUI MEDIA ULAR TANGGA: PERSPEKTIF AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS IV SDN 036 UJUNG BERUNG

Anggi Rostiani Nurjanah¹, Dian Salsabila², Isabella Putri Shufania³, Nadya Zulfi Soleha⁴, Siti Hardianti Fitri⁵, Asep Rudi Nurjaman⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI Cibiru

Email: agirns25@upi.edu¹, dianslsbla20@upi.edu², nadyaazulfii@upi.edu³, sitihardiantifitri@upi.edu⁴, isabella14@upi.edu⁵, aseprudinurjaman@upi.edu⁶

Submitted: 21-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

In the view of the Islamic religion, bullying is an action that is inappropriate for every community to carry out because it has a negative impact on life. However, in reality, people still carry out these actions even though this prohibition has been explained in the Islamic religion. Bullying that is often encountered includes physical bullying, verbal bullying, relational bullying, and cyber bullying. Bullying in any form has a negative impact on both the victim and the perpetrator, the victim can experience mental problems such as anxiety disorders while the perpetrator can also experience emotional disorders. Therefore, this research was carried out to develop learning media in the form of "Snakes and Ladders" which aims to increase understanding of the prohibition of bullying from an Islamic religious perspective for class IV students at SDN 036 Ujung Berung. The research method used in this research is the mix method by adopting the ADDIE model. The results of the research show that the use of snakes and ladders media is effective in increasing students' understanding of the prohibition of bullying in Islam, as evidenced by the average score obtained from students is 86.94, with a minimum score of 77.78 and a maximum score of 100. A standard deviation of 6.60 indicates the level variation in student assessments, while the variance of 43.51 indicates how far the data is spread from the average.

Keywords: *Bullying, Learning Media, Primary School, Islam*

Abstrak

Dalam pandangan agama islam, perundungan merupakan tindakan yang tidak patut untuk dilakukan setiap umat karena membawa dampak negatif bagi kehidupan. Namun dalam realitanya, manusia tetap melakukan perbuatan tersebut walaupun sudah dijelaskan dalam agama islam tentang larangan tersebut. Perundungan yang sering ditemui diantaranya adanya perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan *cyber* perundungan. Tindakan perundungan dalam bentuk apapun memberikan dampak yang buruk kepada korban maupun pelaku, korban dapat merasakan masalah mental seperti gangguan cemas sedangkan pelaku juga dapat mendapatkan gangguan emosi. Oleh karena itu melalui penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa "Ular Tangga" yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang larangan perundungan dalam perspektif agama Islam bagi siswa kelas IV di SDN 036 Ujung Berung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix method* dengan mengadopsi model ADDIE. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa penggunaan media ular tangga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam Islam, dengan dibuktikan oleh rata-rata nilai yang diperoleh dari siswa adalah 86.94, dengan nilai minimum sebesar 77.78 dan nilai maksimum sebesar 100. Standar deviasi sebesar 6.60 menunjukkan tingkat variasi dalam penilaian siswa, sedangkan varians sebesar 43.51 mengindikasikan seberapa jauh penyebaran data dari rata-rata.

Kata kunci: Perundungan, Media Pembelajaran, Sekolah Dasar, Islam

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan persoalan yang sudah tidak asing didengar di lingkup pendidikan baik dalam jenjang sekolah dasar maupun jenjang . Secara terminology, menurut Ken Rigby (dalam Zakiyah, Humaedi, and Santoso 2017) perundungan merupakan salah satu tindakan yang didasari oleh hasrat manusia agar korban menderita. Sedangkan menurut Wiyani (dalam Maulany, Rasimin, and Yusra 2022) berpendapat bahwa, perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merugikan orang lain. Tindakan perundungan berhubungan dengan adanya empati seseorang terhadap korban. Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku ke korban maupun korban ke pelaku (Rachmah 2016). Pelaku perundungan melakukan perundungan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor pertemanan dan dapat disebabkan oleh faktor media digital (Nugroho, Handoyo, and Hendriani 2020).

Perundungan memiliki bermacam-macam aspek seperti aspek verbal, fisik, relasional, maupun *cyber* merupakan tindakan yang seharusnya dihindari saat melakukan interaksi sosial (Rozaliyani et al. 2019). Setiap aspek perundungan dilarang untuk dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban maupun pelaku (Oetary and Hutauruk 2021). Korban akan memiliki trauma yang berkepanjangan, akademik yang terganggu, menghindari pertemanan, tidak memiliki teman yang dekat dengannya, memiliki kesehatan mental yang menurun, dan dapat mengakibatkan timbul depresi maupun keinginan untuk bunuh diri (Lusiana and Siful Arifin 2022). Sedangkan dalam aspek sosial, perundungan mengakibatkan adanya perpecahan kebersamaan antar umat beragama sehingga tidak adanya keindahan dalam berteman, merusak pertemanan antar teman dan menciptakan permusuhan.

Dalam agama islam memenadah bawa perundungan merupakan tindakan yang buruk dan melarang terjadinya perundungan seperti dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Melalui ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat manusia hendaknya tidak melakukan



perundungan seperti merendahkan, mencela, mengejek, memanggil seseorang dengan buruk dan tindakan tercela lainnya (Syam and Mayasari 2023). Perundungan juga dibahas dalam surat Al-Baqarah [2]: 212, yang menjelaskan bahwa tindakan perundungan seperti menghina tidak boleh dilakukan oleh setiap manusia dan jika dilakukan dapat menerima balasan yang sepadan dengan tindakannya.

Oleh karena itu, implementasi media ular tangga di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang larangan media ular tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan, media digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi saat melaksanakan pembelajaran (Hasan, Inanna, and Rahmatullah 2021). Melalui pilihan pertanyaan dan penjelasan yang ada di dalam media ular tangga, menambahkan tentang larangan perundungan dilakukan dengan interaktif, ceria, siswa terlibat aktif secara keseluruhan dan tidak seperti belajar karena sambil bermain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang berorientasi pada produk yang disediakan. Metode ini diterapkan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji efektivitasnya (Haryati 2012). Peneliti mengadopsi model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pemilihan model ADDIE dilakukan karena model ini sering digunakan karena tahapan-tahapannya menggambarkan pendekatan yang sistematis untuk pengembangan instruksional (Sugihartini and Yudiana 2018).

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah ular tangga. Media ular tangga digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk menggali pemahaman tentang larangan perundungan dalam konteks agama islam di SD. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan media untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta mengurangi potensi ketidaknyamanan yang mungkin dialami oleh siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024, dan berlangsung di SDN 036 Ujung Berung dengan fokus terhadap siswa tingkat kelas tinggi (kelas IV). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, angket dan kuesioner, serta implementasi media. Penelitian ini menggunakan *mix method*. Menurut Creswell dan Plano (dalam Justan and Aziz 2024), *Mixed Methods* merupakan sebuah desain penelitian yang didasarkan pada asumsi filosofis yang sejalan dengan metode inkuiri. *Mixed Methods* juga disebut sebagai



metodologi yang menggabungkan asumsi filosofis untuk mengarahkan cara pengumpulan dan analisis data, serta memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa tahap dalam proses penelitian. Data kualitatif melibatkan kegiatan pengumpulan, mereduksi, serta penarikan kesimpulan dari data (Rijali 2018). Sementara, data kuantitatif merupakan data utama dalam mengevaluasi efektivitas penerapan media ular tangga untuk meningkatkan pemahaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Analisis (*Analyze*)

Tahap Analisis dalam model ADDIE merupakan langkah awal yang memfokuskan pada identifikasi masalah perundungan yang semakin meningkat di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Data statistik yang dikumpulkan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan temuan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa perundungan memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri para korban. Jenis perundungan bervariasi, mencakup perundungan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, tahap Analisis juga melibatkan wawancara dengan wali kelas dan guru pendidikan agama Islam, serta pengamatan langsung di kelas untuk memahami situasi perundungan di SDN 036 Ujung Berung. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa kelas IV terkait pemahaman larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam. Berikut terlampir hasil wawancara pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Narasumber 1 (Guru PAI) Nama: Ibu Siti	Narasumber 2 (Guru Kelas) Nama: Ibu Farida
1 Apakah ibu pernah menemui kasus perundungan di tingkat sekolah dasar?	Kasus perundungan di sekolah ini sebenarnya tidak ada sih, mungkin hanya sebatas anak-anak yang suka bercanda dan bermain-main. Namun, tidak ada kasus perundungan yang berakibat serius.	Di sekolahnya, terutama di kelas yang dia amati, perundungan yang berat belum terjadi. Namun, terdapat kasus-kasus kecil seperti mengolok-olok



teman, namun tidak sampai pada tingkat yang serius

2	Bagaimana tanggapan ibu tentang perundungan yang dilakukan anak sekolah dasar?	Perundungan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar itu memang tidak diperbolehkan di lingkungan kami. Pada tahun lalu, kelas 4 telah melakukan proyek "no bully" jadi meskipun di sekolah dasar memang belum pernah terjadi hal-hal yang sangat vital, tetapi kami sudah menyarankan kepada anak-anak bahwa perilaku perundungan seperti mengejek teman atau mengejek nama orang tua tidak diperbolehkan. Mungkin hal-hal seperti itu yang ada pada anak sekolah dasar. Tidak ada yang sampai berantem atau kasus perundungan yang sangat serius. Meskipun itu hanya hal-hal kecil seperti itu tetapi bisa menjadi membesar. Jadi, kita sudah menyarankan kepada semua anak bahwa tidak boleh melakukan hal seperti itu.	Bahwa perundungan di anak sekolah dasar, terutama di kelas yang dia amati, belum mencapai tingkat yang berat. Kasus yang terjadi lebih sebatas mengolok-olok nama orang tua atau teman. Ibu Farida memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa menyebutkan nama orang tua sebaiknya tidak dilakukan karena itu merupakan nama yang baik. Meskipun sudah diberi pemahaman, terkadang anak tetap melakukannya, mungkin sebagai bentuk kepuasan bagi mereka. Ibu Farida menekankan pentingnya memberikan batasan dan pemahaman kepada anak-anak agar mereka tahu bagaimana seharusnya bersikap.
3	Bagaimana ibu menyikapi anak yang suka merundung?	Di sekolah ini kita ada tim khusus yang bertugas mengatasi hal-hal perundungan seperti itu. Kalau situasi sudah tidak dapat diatasi di sekolah, kami akan mengadakan sosialisasi dengan melibatkan Dinas Sosial. Tetapi, untuk sementara kita mengatasinya di sekolah saja dulu karena belum ada kasus yang sangat serius terjadi. Jika yang dilakukan	Menyikapi anak yang suka merundung dengan memberikan perhatian, bimbingan, dan arahan agar anak-anak memahami bahwa menyebutkan nama orang tua atau teman dengan cara yang tidak baik tidak diperbolehkan. Ibu juga selalu mengingatkan anak-anak bahwa nama orang tua harus dihormati. Selain itu,



adalah memanggil anak dan orangtuanya agar diberi arahan bahwa perilaku tersebut tidak diperbolehkan.

ibu juga memahami bahwa anak-anak yang suka merundung mungkin sebenarnya hanya mencari perhatian, dan ibu berusaha untuk mengarahkan mereka agar mencari perhatian dengan cara yang lebih positif

4 Menurut ibu, mengapa anak dasar melakukan tindakan perundungan kepada temannya?	Hal ini banyak terjadi di sekolah dasar mungkin pertama karena faktor lingkungan. Bisa saja lingkungan di rumahnya terbawa ke sekolah. Kedua, masalah media sosial dan gadget yang selalu di pegang oleh anak-anak bahkan memungkinkan komunikasi dengan orang tua lebih sedikit dibanding dengan gadgetnya. Kita tidak selalu bisa mengontrol apa yang terjadi pada internet kalau tidak benar-benar melihat anak itu seperti apa. Itulah yang mungkin menjadi penyebab utamanya.	Anak sekolah dasar melakukan tindakan perundungan kepada temannya karena mungkin anak-anak tersebut ingin mencari perhatian atau ekspresi, sehingga mereka menggunakan cara merendahkan atau menyakiti teman mereka untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, ibu juga menyadari bahwa perundungan sering dimulai dari tindakan iseng, namun jika tidak diatasi dengan baik, bisa berkembang menjadi penyakit hati seperti dendam dan benci.
5 Apakah ada tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan untuk menambah pemahaman siswa tentang larangan pembullying?	Ya, kita sudah akan mengadakan tindak lanjut dari projek kelas 4 kemarin itu. Sejak dini kita akan mengadakan di mana setelah sholat jumat kami memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana agar anak itu tidak melakukan hal-hal seperti itu. Misalnya, pada Jumat pertama kami akan memberikan	Bahwa pendekatan keagamaan digunakan untuk menambah pemahaman siswa tentang larangan pembullying. Guru menyadari bahwa perundungan sering dimulai dari tindakan iseng, dan jika tidak diatasi dengan baik, bisa berkembang menjadi penyakit hati seperti



pengarahan untuk kelas apa dan memberi pengarahan mengenai hal tersebut, dan seterusnya itu mungkin program dari guru pai. Kami juga akan menjelaskan dalil-dalil dan ayat-ayat al-Qur'an nya.

dendam dan benci. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa bersikap buruk terhadap orang lain tidak akan membawa manfaat dan dapat berdampak buruk pada diri sendiri. Dengan pendekatan keagamaan, anak-anak diajarkan untuk selalu memberikan pemahaman bahwa tindakan perundungan tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

6 Apa pendekatan anda dalam mendukung siswa yang menjadi korban perundungan agar merasa didengar, didukung, dan terlindungi di lingkungan sekolah?

Yang kami lakukan adalah memberikan motivasi dan dukungan kepada anak tersebut, serta dukungan dari orang tua juga. Jangan sampai hal-hal seperti ini mencuat dan menyebar luas atau beritanya menjadi viral. Kita tetap memberikan motivasi kepada siswa bahwa hal tersebut memang tidak baik dilakukan, namun mereka harus tetap bersekolah. Jangan sampai anak itu menjadi tidak mau bersekolah karena alasan di bully oleh temannya. Jadi, kita tetap melakukan pendekatan fisik dan moral.

pendekatan yang dilakukan untuk mendukung siswa yang menjadi korban perundungan agar merasa didengar, didukung, dan terlindungi di lingkungan sekolah antara lain melalui pemberian perhatian, bimbingan, dan arahan kepada siswa. Guru selalu memperhatikan perubahan perilaku siswa dan menanyakan dengan hati-hati untuk memahami situasi mereka. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa nama orang tua harus dihormati dan memberikan batasan perilaku yang harus diikuti. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa yang menjadi korban perundungan merasa



didukung dan dilindungi di lingkungan sekolah.

7 Bagaimana anda bekerja sama dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung?	Kerjasama antara sekolah dan orang tua dengan melakukan pengarahan dan sosialisasi tentang bagaimana sikap orang tua terhadap anak atau bagaimana sikap kita terhadap anak di sekolah. Jadi sekolah harus bekerja sama dengan orang tua. Kita disekolah tidak bisa mengatur anak sementara di rumahnya saja orang tua tidak peduli dengan anaknya. Karena justru pendidikan pertama itu dimulai di rumah kalau mereka tidak peduli terhadap anaknya, di sekolah pun akan susah karena kami bertemu anak hanya sebentar di sekolah.	Kerjasama dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Ibu guru menekankan pentingnya kerjasama tim dalam menangani permasalahan, dimulai dari menampung permasalahan, berkolaborasi dengan para pihak terkait seperti PKS kesiswaan dan komite sekolah, serta melibatkan guru kelas untuk mencari informasi dan data yang diperlukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan solusi terbaik dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.
8 Bagaimana Anda membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelas Anda?	Perilaku main-main biasanya anak sudah saling mengerti seperti contohnya saling cubit atau biasanya anak sd itu suka berantem main-main. Tapi berbeda kalau perundungan itu sudah menyentuh hati anak yang membuat perasaan tidak enak dan terus menerus dilakukan. Kalau sekali atau	Membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelas, ia lebih sensitif dalam melihat karakteristik anak-anak. Ibu guru mencoba untuk memahami motivasi di balik perilaku anak-anak dan melihat apakah ada niat



dua kali mungkin diam saja. Tetapi kalau anak itu terus dibully atau di kata-katain seperti contohnya mengejek anak itu berkulit hitam. Diawal mungkin anak menyadari bahwa itu hanya main main, tetapi kalau dilakukan secara terus menerus itu sudah dapat dikategorikan sebagai **pembullying**. jahat atau dendam dalam tindakan mereka. Selain itu, ibu guru juga mencoba untuk melihat apakah ada perasaan dendam atau niat buruk dibalik tindakan siswa, yang dapat menjadi indikasi tindakan perundungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu guru dapat membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelasnya.

B. Tahap Desain (*Design*)

Setelah tahap Analisis, langkah selanjutnya adalah Tahap Desain. Pada tahap ini, dilakukan penentuan struktur konten media ular tangga. Ini mencakup penentuan urutan materi, penyusunan instruksi penggunaan media, serta desain visual papan permainan. Proses desain visual ini mencakup pembuatan sketsa menggunakan aplikasi Canva dan konversi ke dalam bentuk banner, pembuatan dadu, kartu pertanyaan, dan komponen lainnya yang diperlukan. Selain itu, perancangan instrumen evaluasi juga menjadi fokus pada tahap ini, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

C. Tahap Pengembangan (*Development*)

Langkah terakhir dalam model ADDIE adalah Tahap Pengembangan. Pada tahap ini, media ular tangga dan semua komponennya dibuat sesuai dengan desain yang telah disetujui pada tahap sebelumnya. Uji coba dilakukan untuk memastikan semua elemen berfungsi dengan baik, dan revisi diperlukan berdasarkan hasil uji coba tersebut. Evaluasi kelayakan menjadi langkah penting dalam tahap ini, di mana hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah media pembelajaran tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran. Keseluruhan proses ini dirancang untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan efektif dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Sebelum implementasi permainan ular tangga, siswa kelas 4 telah mengembangkan pemahaman mereka tentang fenomena perundungan. Pemahaman ini diperkuat melalui sebuah proyek tentang larangan perundungan yang melibatkan pembuatan karya seperti poster pada dalam kelas. Pada gambar 1 terlihat mereka telah memahami bahwa perundungan memiliki dampak negatif bagi korban dan telah mengetahui bahwa dalam ajaran Islam, perundungan dilarang. Meskipun selama observasi tidak ditemukan kasus perundungan yang serius, beberapa siswa mengaku mengalami perundungan verbal, misalnya dengan mengejek nama orang tua.



Gambar 1. Implementasi Media Ular Tangga

Implementasi permainan ular tangga dimulai pada pukul 08.30 pada tanggal 22 Maret 2024, Hari Jumat. Siswa dibagi menjadi 4 gelombang, dan setiap sesi melibatkan 6 orang untuk satu putaran permainan. Selama atau setelah implementasi permainan ular tangga, siswa secara umum telah berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan tingkah laku yang tidak kondusif, seperti keluar dari bangku, tertawa, atau berbicara, serta ada yang mengeluh bosan karena menunggu giliran. Namun, para siswa yang terlibat langsung dalam permainan ular tangga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan,

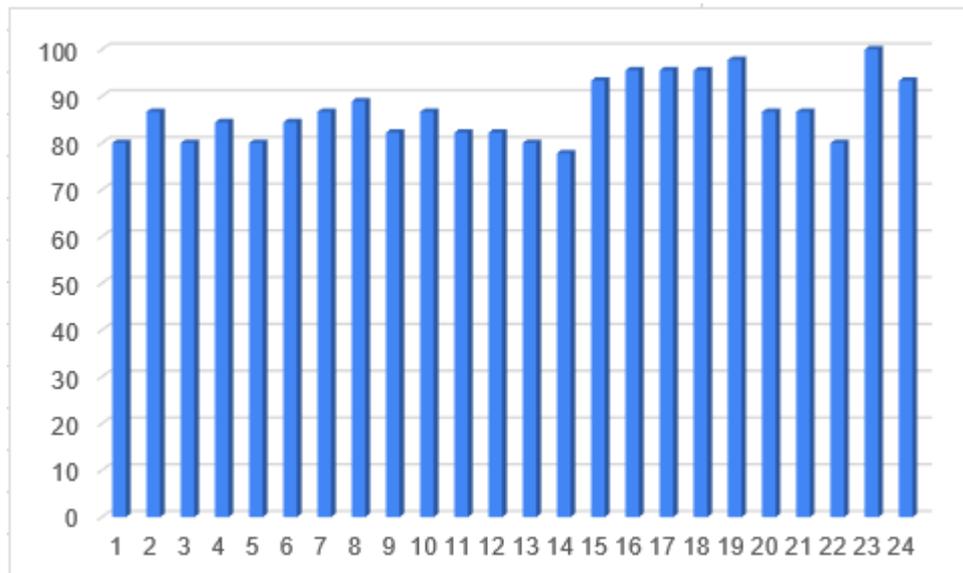


sebagian siswa tampak bingung dalam memberikan jawaban dan membutuhkan bantuan untuk menyederhanakan pertanyaan, serta memerlukan waktu beberapa menit untuk menjawab karena takut akan kesalahan. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ayat suci Al-Quran yang telah disediakan.

Setelah implementasi, para siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang larangan perundungan dalam Islam, termasuk melalui pemahaman terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11. Mereka juga telah memahami tindakan yang seharusnya diambil jika menyaksikan perundungan, yaitu menghindari dan tidak melakukan perundungan, serta memberikan pertolongan kepada korban. Ketika ditanya mengenai alasan dibalik larangan perundungan dalam Islam, siswa cenderung menjawab bahwa Allah akan marah dan pelaku akan berdosa. Mereka juga menyatakan bahwa menghindari perundungan adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Ketika ditanya tentang konsekuensi melakukan perundungan, mereka menyadari bahwa itu akan berujung pada dosa. Selain itu, mereka juga mengakui pentingnya belajar dari larangan perundungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tidak melakukan perundungan sebagai salah satu bentuk aplikasinya. Ketika ditanya tentang tindakan yang harus diambil jika menyaksikan perundungan, siswa cenderung menjawab dengan memberikan respons seperti menghentikan perundungan, melaporkannya kepada guru, memberikan bantuan, dan menolong korban.

E. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Berikut pada gambar 1 merupakan hasil evaluasi yang menggunakan penyebaran angket untuk menilai efektivitas tahap implementasi proyek "Pengembangan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Larangan Perundungan dalam Perspektif Agama Islam" pada siswa kelas IV di SDN 036 Ujung Berung:



Gambar 2. Nilai Hasil Evaluasi

Dari hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh dari siswa sebagai responden adalah 86.94, dengan nilai minimum sebesar 77.78 dan nilai maksimum sebesar 100. Standar deviasi sebesar 6.60 menunjukkan tingkat variasi dalam penilaian siswa, sedangkan varians sebesar 43.51 mengindikasikan seberapa jauh penyebaran data dari rata-rata. Penyebaran data yang relatif terbatas ini menunjukkan konsistensi dalam penilaian antara responden. Dengan nilai rata-rata yang relatif tinggi dan nilai minimum yang masih cukup tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang baik tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam melalui implementasi proyek ini. Meskipun demikian, masih ada variasi dalam penilaian yang mengindikasikan perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Dengan demikian, implementasi proyek ini secara umum dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) digunakan untuk mengembangkan sebuah proyek yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Hasil dari Tahapan ADDIE yang diimplementasikan peneliti



menyatakan bahwa: Tahapan Analisis melibatkan identifikasi masalah perundungan di lingkungan sekolah, termasuk wawancara dengan guru dan observasi langsung di kelas. Tahap Desain mencakup penentuan struktur konten media ular tangga dan desain visual permainan. Tahap Pengembangan melibatkan pembuatan media ular tangga dan uji coba untuk memastikan kelayakan. Tahap Implementasi melibatkan pelaksanaan permainan ular tangga di kelas, dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang baik tentang larangan perundungan. Tahap Evaluasi menilai efektivitas proyek dengan nilai rata-rata siswa menunjukkan pemahaman yang baik, meskipun masih ada variasi dalam penilaian. Dengan demikian, proyek ini secara umum dinilai efektif dalam mencapai tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam.

Sebagai langkah pengembangan yang sederhana, penelitian menyarankan pembuatan sebuah media ular tangga yang khusus dirancang bagi siswa kelas IV SDN 036 Ujung Berung. Desain papan ular tangga akan dibuat menarik dengan sentuhan nilai-nilai Islam yang mencerminkan situasi bullying dan solusinya sesuai ajaran Islam. Selain itu, kartu tanya jawab tentang anti-bullying bisa dibuat, yang mencakup pengetahuan, alasan, dan contoh perilaku berdasarkan ajaran Islam, dengan materi pendukung dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diharapkan dapat mendorong diskusi mendalam tentang nilai-nilai Islam dan anti-bullying saat kelompok bermain Ular Tangga. Sebagai dorongan tambahan, hadiah bisa diberikan kepada siswa atau kelompok yang berhasil menyelesaikan permainan, sebagai bentuk pengakuan atas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang mereka tunjukkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, Sri. 2012. "Research And Development(R & D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam." *Majalah Ilmiah Dinamika* 37 (1): 13.
- Hasan, Muhammad, Inanna Inanna, and RAHMATULLAH RAHMATULLAH. 2021. *Media Pembelajaran*. PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Justan, Rahmat, and Abdul Aziz. 2024. "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Journal Nusantara* 3 (2): 253–63.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10 (2): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Maulany, Ledita Ezy, Rasimin, and Affan Yusra. 2022. "Dampak Perundungan (Bullying) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12 (1): 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17 (2): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Oetary, Yana, and Rufinus Hotmaulana Hutauruk. 2021. "KAJIAN YURIDIS TERHADAP TINDAK PIDANA DALAM ASPEK PERUNDUNGAN DUNIA MAYA (CYBERBULLYING): PERSPEKTIF HUKUM PIDANA DI INDONESIA." *Journal Komunitas Yustisia* 4 (November): 1045–55.
- Rachmah, Dwi Nur. 2016. "Empati Pada Pelaku Bullying." *Jurnal Ecopsy* 1 (2): 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81–95.
- Rozaliyani, Anna, Broto Wasisto, Frans Santosa, R Sjamsuhidajat, Rianto Setiabudy, Pukovisa Prawiroharjo, Muhammad Baharudin, and Ali Sulaiman. 2019. "Bullying (Perundungan) Di Lingkungan Pendidikan Kedokteran." *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia* 3 (2): 56. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>.
- Sugihartini, Nyoman, and Kadek Yudiana. 2018. "Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 15 (2): 277–86. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>.
- Syam, Syafruddin, and Seva Mayasari. 2023. "Bullying Dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani Dan Maqasid Syariah." *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5 (01): 26–40. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.14640>.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.



P-ISSN 3047-2741

E-ISSN 3032-4718

MOTEKAR

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Vol 1 No 2 Juli 2024

**Pengembangan Aspek Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan
"Arsitek Cilik" (4-5 Tahun)**

Arneta Widia, Dhiva Sahillah Saragih, Nur Zakiyah, Nur Hairani Siregar

**Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Di Rumah
Quran Alfatihah Kota Jambi**

Nur Anisyah, Ria Maharani, Dini Kausari, Siti Marwah

**Langkah Kreatif: Pojok Baca Kelas Sebagai Sarana Menumbuhkan Minat
Baca Di Mi Al-Khoiriyyah 2 Semarang**

Taufik Hidayat, Musyid

**Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas 6a Di Mi Al-Khoiriyyah 2
Semarang Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif**

Alifah Dewi Kunfaridah

**Meningkatkan Pemahaman Tentang Larangan Perundungan
Melalui Media Ular Tangga: Perspektif Agama Islam Pada Siswa
Kelas IV SDN 036 Ujung Berung**

Nadya Zulfi Soleha, Anggi Rostiani Nurjanah, Dian Salsabila, Isabella Putri
Shufania, Siti Hardianti Fitri, Asep Rudi Nurjaman

♦ ♦ ♦ ♦ ♦

Diterbitkan Oleh

**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Bandung**